

Menggali Esensi Filsafat Perennialisme Dalam Konteks Pendidikan Islam

Khofifah Dwi Wulandari

khofifahdwi09@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Ahmad Fahresi

fahresiahmad54@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Lailatus Syarifah

lailasyarifah58@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

M. Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Korespondensi penulis: *khofifahdwi09@gmail.com*

Abstract *In Islamic education, perennialism philosophy is a tradition that emphasizes the values of eternal and supernatural truths. This school emphasizes the importance of developing students' character through holistic and cyclical application of values. The goal of this development is to form insan kamil, or whole human beings, who possess truth and goodness. Perennialism, which comes from the Latin word "perennis", meaning eternal or immortal, places the highest truth values derived from God in education. According to perennialism, the main goal of education is to gain possession of principles about reality, truth, and value that are not limited to time or place. Perennialism in Islamic education has many important aspects. First, the perennialism approach sees students as rational humans who have potential (fitrah) that needs to be mobilized. Educators have the main role in organizing learning activities and helping students. Second, perennialism theology emphasizes the importance of mental and intellectual exercises to find the real truth. Education must seek ways to acquire consistent and consistent knowledge, so the educational process must be the same and in accordance with the truth. Perennialism argues that the Islamic education curriculum should be centered on eternal truth values and should include material that can shape the student's personality so that it is in accordance with the goals of the educator.*

Keywords: *philosophy, Islamic education, perennialism*

Abstrak. Dalam pendidikan Islam, filsafat perennialisme adalah sebuah tradisi yang menekankan nilai-nilai kebenaran abadi dan supranatural. Aliran ini menekankan pentingnya mengembangkan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai yang holistik dan siklis. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk membentuk insan kamil, atau manusia utuh, yang memiliki kebenaran dan kebaikan. Perennialisme, yang berasal dari kata Latin "perennis", yang berarti kekal atau abadi, menempatkan nilai-nilai kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan dalam pendidikan. Menurut perennialisme, tujuan utama pendidikan adalah memperoleh kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai yang tidak terbatas pada waktu atau tempat. Perennialisme dalam pendidikan Islam memiliki banyak aspek penting. Pertama, pendekatan perennialisme melihat siswa sebagai manusia rasional yang memiliki potensi (fitrah) yang perlu digerakkan. Pendidik memiliki peran utama dalam mengatur kegiatan pembelajaran dan membantu peserta didik. Kedua, teologi perennialisme menekankan betapa pentingnya latihan mental dan intelektual untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya. Pendidikan harus mencari cara untuk memperoleh pengetahuan yang konsisten dan konsisten, sehingga proses pendidikan harus sama dan sesuai dengan kebenaran. Perennialisme berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berpusat pada nilai-nilai kebenaran abadi dan harus mencakup materi yang dapat membentuk pribadi siswa sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung sangat penting untuk membangun siswa yang inklusif terhadap perkembangan zaman modern. Dalam keseluruhan, filsafat perennialisme dalam pendidikan Islam menekankan betapa pentingnya membangun karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai yang holistik dan siklis, dengan fokus pada prinsip-prinsip kebenaran supranatural dan abadi. Dengan

demikian, pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk menghasilkan insan kamil yang memiliki kebajikan dan kebaikan.

Kata Kunci: filsafat; pendidikan islam; perennialisme.

PENDAHULUAN

Kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani kuno, dan berasal dari kata "philos" dan "shopia". Philos artinya cinta yang sangat dalam dan Shopia artinya kebijaksanaan atau kebijaksanaan. Oleh karena itu, arti harafiah filsafat adalah kecintaan yang sangat mendalam terhadap kebijaksanaan dan politik. Filsafat Istilah tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar.(Abdillah Syukur n.d.) Filsafat pendidikan islam telah banyak merumuskan kerangka berpikir dan pandangan hidup. Dalam hal pendidikan, kurikulum adalah bagian penting dari setiap institusi pendidikan. Ini mirip dengan blueprint untuk desain rumah atau apartemen yang indah. Dengan cara yang sama, sekolah atau madrasah memerlukan perumusan kurikulum yang baik dan benar untuk memberikan pendidikan yang maju dan berkualitas. (Chafidut Tamam n.d.)

Pendidikan adalah proses pengembangan keterampilan yang penting, termasuk yang berkaitan dengan kapasitas intelektual dan emosional untuk memikirkan dan menanggapi sifat atau perilaku manusia. Sedangkan, Islam adalah keselamatan, aturan, dan perbedaan. Islam, di sisi lain, adalah agama wahyu, agama langit, atau iman yang menenangkan Allah. Melalui analisis filsafat pendidikan Islam mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti menyelami pemikiran pendidikan yang bersifat inti, metodis, rasional, dan dapat diterapkan secara global yang bersumber dari ajaran Islam. Gagasan untuk mendekati pendidikan dari perspektif agama adalah dasar dari filsafat pendidikan Islam. Didasarkan pada gagasan Islam mengenai hakikat potensi manusia yang harus dipelihara dan dikembangkan.(Barat n.d.) Sedangkan, filsafat pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai filosofi pendidikan yang berdasarkan ajaran islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam. Oleh karena itu, ia tidak menganut pandangan dunia yang liberal, bebas, dan tanpa batas etika seperti yang dianut oleh kebanyakan filsuf.(Anon n.d.) Tujuan umum dari pendidikan Islam adalah mencapai tujuan dari usaha pendidikan Islam, yang melibatkan pemenuhan kebutuhan manusia terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Secara singkat, tujuannya adalah menanamkan semangat agama dan akhlak untuk mencapai tujuan ini. perlunya menjalani kehidupan duniawi dan menghasilkan individu yang beribadah kepada Allah SWT. Meskipun tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mencapai seluruh proses instruksional. Tujuan antara dan akhir terdiri dari dua bagian. "Tujuan antara" mengacu pada perubahan yang diharapkan dalam proses pendidikan Islam, baik itu "antara" atau "antara". berkaitan dengan siswa, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.(Hawari, Istiqomah, and Bakar n.d.)

Sebagai reaksi terhadap pendidikan revolusioner dan munculnya apa yang mereka sebut sebagai krisis dalam eksistensi manusia modern, perennialisme muncul dan berkembang. Ide-ide progresivisme tidak dimiliki atau disetujui oleh perennialisme. Perennialisme adalah sebuah perspektif progresif yang menghargai inovasi dan pertukaran. Perennialisme dan pendidikan terkait karena prinsip-prinsip ontologisnya. Pandangan ontologis, di mana perennialisme menyoroti perilaku yang tepat untuk pendidik dan identifikasi teknik pengajaran yang efektif. Instruksi untuk murid yang menurut perennialisme berasal dari metode pengajaran, yang terutama digunakan dalam pendidikan dalam lingkungan akademis, pendekatan-pendekatan tersebut juga berkembang di samping metode pengenalan.(Jeniati 2022)

Abad ke-20 menyaksikan munculnya perennialisme sebagai aliran teori pendidikan sebagai respons terhadap pendidikan progresif. Perspektif progresivisme, yang mendorong kebaruan dan perubahan, bertentangan dengan perennialisme. Perennialisme berpendapat bahwa ada banyak ketidakstabilan, ambiguitas, dan kekacauan di dunia saat ini, terutama dalam hal moral, intelektual, dan eksistensi sosial budaya. Untuk mencegah kepunahan budaya manusia, tindakan harus diambil. Kaum Perennialis telah memilih rute yang melibatkan langkah mundur, atau kembali ke prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang luas yang telah mendefinisikan era kuno dan abad pertengahan sebagai makna kehidupan. (Asmadewi n.d.) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana filsafat perennialisme dipraktikkan dalam dunia pendidikan Islam. Jika hubungan antara perennialisme dan pendidikan didasarkan pada keyakinan ontologis, perennialisme menekankan pada tindakan pendidik dan mengakui strategi dalam persekolahan. Sebab, pada hakikatnya aliran perennialisme ini bertujuan untuk mengembalikan nilai-nilai budaya yang dianut pada era-era sebelumnya. (Jeniati 2022)

METODE PENELITIAN

Peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang sesuai dalam proyek mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan para ilmuwan pemahaman yang komprehensif tentang masalah tersebut dan strategi untuk mengatasinya. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif verbal atau tertulis dari subjek serta informasi dari perilaku yang diamati catatan penelitian, dan wawancara yang dikategorikan. Makalah ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk analisis data dan menyajikan data yang dikumpulkan untuk memungkinkan pembahasan isu-isu terkini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aliran Perennialisme

Dalam Kamus Bahasa Inggris Oxford Advanced Learner's saat ini, kata "perennial" didefinisikan sebagai "berlangsung sepanjang tahun" atau "berlangsung untuk waktu yang sangat lama" dan berarti abadi. Makna kata tersebut mengandung pesan tentang keabadian nilai dan norma, sehingga aliran perennialisme teguh berpegang pada prinsip nilai dan norma. Kehidupan saat ini mencakup berbagai jenis krisis karena perkembangannya dari waktu ke waktu. Pandangan perennialis yang menyatakan banyak terjadi krisis moral, nilai, dan norma dalam kehidupan modern ini. Aliran perennialisme menawarkan jalan keluar dari berbagai krisis ini. Penawarannya adalah untuk kembali ke masa lampau. (Nursalim et al. 2021)

Perennialisme memandang pendidikan harus kembali ke masa lalu untuk mengembalikan budaya masa kini di masa lampau. Perennialisme adalah aliran pemikiran yang menekankan kesatuan dalam struktur dan berpendapat bahwa seseorang dapat menjadi lurus dan teguh karena komposisi mental mereka. Karena itulah perennialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama dari filsafat khususnya filsafat pendidikan. Perennialisme juga beranggapan bahwa pendidikan harus didasarkan pada cita-cita budaya masa lalu, sebuah jalan mundur ke masa lalu karena kehidupan modern sekarang menciptakan banyak krisis di berbagai bidang (Assegaf, 2011: 193). (Siregar 2016) Kaidah perennialisme adalah kembali pada nilai-nilai dan budaya kuno yang ideal, bukan dalam struktur nostalgia, melainkan sekadar mengingat kejayaan masa lalu yang patut dihormati. Meski demikian, upaya terus dilakukan untuk menghidupkan kembali keyakinan kuat terhadap nilai-

nilai fundamental abad pertengahan yang praktis dan esensial di zaman modern, terutama nilai-nilai yang sudah merasuki pikiran dan tindakan mereka. (Yusuf et al. 2023)

Perenialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang meyakini adanya nilai dan norma yang abadi di dunia ini dan mengutamakan. Nilai dan norma terus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, bersifat mengikat, dan menjadi pedoman dalam menjaga kesehatan masyarakat. Secara etimologis, perenialisme berasal dari kata latin perenial dengan imbuhan -isme yang berarti abadi selamanya (Hidayat, 2003). Perenialisme ini menekankan pentingnya akal dan benar-benar menghargai budaya masa lalu. Dalam bidang pendidikan, Fakultas Filsafat meyakini bahwa pendidikan dapat dijadikan sebagai cara untuk kembali ke budaya masa lalu. (Indonesia et al. 2019)

Filsafat Perenial, terkadang disebut kebijaksanaan universal karena sejumlah faktor yang rumit, kebijaksanaan universal secara progresif muncul pada akhir abad ke-16. Di antara yang paling menonjol adalah pertumbuhan eksplosif filsafat materialis. Filsafat materialisme secara drastis mengubah gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya tentang kehidupan manusia pada masa itu dan pola-pola mental. Karena dampak filsafat materialis, banyak bagian dari realitas yang diabaikan ketika abad kedelapan belas mendekat, dan hanya menyisakan konsep-konsep yang bersifat mekanistik. Filsafat materialis ini begitu kuat mempengaruhi pola pikir manusia abad modern yang merentang sejak abad ke-16 hingga akhir abad ke-20. Memasuki akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, sehingga pada tiap-tiap bentuk pemikiran baru yang muncul hingga pada zaman kotemporer inilah dapat dikatakan zaman kebangkitan filsafat perenialisme. (Putra 2023)

Sistem pendidikan yang dikenal sebagai perenialisme telah ada sejak abad ke-20 Sebagai tanggapan terhadap gerakan progresif dalam pendidikan, perenialisme muncul sebagai gerakan yang menekankan pada perubahan dan kebaruan. Tiga tokoh - Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas - memberikan pengaruh terhadap pendidikan dalam aliran ini. Aliran perenialisme menekankan pada kebenaran, keabadian, keindahan, dan warisan budaya lebih dari hal-hal lainnya. Pendidikan yang mengikuti pola ini sangat menekankan pada fakta-fakta absolut yang tidak berubah dan melampaui ruang dan waktu. (Etis et al. 2021)

Sejarah Filsafat Perenialisme

Menurut Syed Muhammad Hossen Nasr, seperti yang dikutip oleh Muhmidayeli, istilah "perenialisme" pertama kali digunakan oleh Agustinus dalam karyanya, "De perenila Philosophia", yang diterbitkan pada tahun 1540. Leibniz kemudian menggunakan istilah ini secara luas dalam suratnya kepada temannya Remundo, yang ditulisnya pada tahun 1715. Hampir di setiap letelatur mengatakan "mulai lahirnya perenialisme pada abad ke 20, namun Emanuel Wora dalam bukunya berjudul Perenialisme Kritik Atas Modernisme Dan Postmodernism, mengatakan bahwa "Perenialisme lahir pada tahun 1930-an sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif" (Emanuel Wora:2006:17) perenialisme muncul sebagai konter terhadap pandangan progresivisme yang memiliki misi penekanan perubahan untuk sesuatu yang baru. (Yasyakur et al. 2021) Untuk upaya menyelesaikan persoalan krisis modern, Perenialiasme beranggapan bahwa kembali kepada kebudayaan lama yang telah berhasil mengatasi segala krisis. (Junaedi, Bakar, and Fuad 2023)

Kondisi dunia modern yang sangat bergantung pada rasionalitas empiris-positivistis, yang berpendapat bahwa kebenaran hanya dapat diukur, diamati, dan diuji secara inferensial, dan melihat realitas sebagai sesuatu yang bergantung pada materi, menyebabkan berbagai masalah dalam kemanusiaan, seperti munculnya sikap ambivalensi yang mengkhawatirkan yang akan menyebabkan kebimbangan, kecemasan, kebingungan, dan ketakutan dalam bertindak dan

bertindak. karena manusia hidup dalam ketidakpastian dan kemungkinan besar akan kehilangan arah. Ketidakmampuan manusia untuk memahami pengetahuan sebenarnya juga disebabkan oleh pengabaian berpikir logis dalam hal ini. Ini karena kecenderungan kehidupan yang sangat rasional, berdasarkan landasan empiris-positivistis, yang melihat dunia dengan cara yang benar-benar objektif, di mana kebenaran ilmu didasarkan pada fakta yang telah divalidasi dan diukur. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi dasar orientasi dalam kehidupan. (Afiah 2020) Untuk menyelesaikan masalah yang diajukan oleh para penganut perennialisme, mereka harus mencari cara untuk hidup seperti di masa lalu. Mereka akan melakukannya dengan mengembalikan nilai-nilai dan standar umum yang menjadi dasar hidup yang kuat di masa lalu. (Jeniati 2022)

Realitanya banyak problem yang masih mendatangkan kebingungan, kekacauan, kecemasan yang nantinya akan berpengaruh buruk akan hilangnya jati diri pada individu. Dengan demikian, perlunya usaha maksimal untuk menyelamatkan kondisi yang sedang mengancam seorang individu agar tidak terjerumus oleh arus perkembangan zaman. Bagaimana cara kita menghadapi agar tidak terbawa arus, yaitu dengan mengembalikan arah dan prinsip awal yang menganut pada masa lampau. Akan lebih baiknya jika mengikuti perkembangan teknologi dengan tidak menghilangkan warisan budaya. (Etis et al. 2021)

Tokoh-Tokoh dalam Aliran Perennialisme

Perennialisme berpendapat bahwa Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas adalah tokoh-tokoh yang mampu membawa perbaikan pada situasi saat ini, yang dianggap terganggu oleh kebingungan, kekacauan, dan ketidakteraturan. Ketiga tokoh ini dinilai mewakili posisi dan pandangan yang masih relevan di abad ini. Tokoh filsafat perennial sebenarnya banyak sekali namun mereka tidak sepopuler para filsuf-filsuf yang mempunyai aliran filsafat yang terkenal. (Nursalim et al. 2021)

a) Plato [427-347 SM]

Plato dilahirkan di Athena pada tahun 427 SM. dan meninggal pada tahun 347 SM. dalam usia 80 tahun. Ia dibesarkan dalam keluarga bangsawan Athena yang kaya, sebuah keluarga bangsawan yang keturunannya mencakup banyak generasi dan memainkan peran penting dalam politik Athena. Masa keemasan Athena, atau masa Pericles, yang berlangsung dari 445 hingga 431 SM, tampak seperti masa terbaik dalam sejarah peradaban manusia. Dibandingkan dengan kota-kota lain dalam sejarah manusia kecuali mungkin Yerusalem, dunia Barat memiliki kisah cinta yang panjang dengan Athena.

Filsuf Plato adalah seorang idealis yang percaya bahwa dunia ide adalah dunia nyata. Konsep adalah aktualitas. Oleh karena itu, filosofi Plato dianggap realistik. Plato mengungkapkan dalam "The Republic" keyakinannya bahwa satu-satunya cara untuk menciptakan masyarakat yang stabil adalah dengan menempatkan setiap individu atau kelas pada tempat tertentu berdasarkan kemampuan individu dan kemampuan kolektif kelas. (Pelu n.d.) Teori utama Plato tentang sains, pengetahuan, dan moralitas adalah ekspresi dari aturan universal yang abadi dan tanpa cela. Secara khusus, gagasan tersebut, sehingga tatanan sosial hanya bisa ada jika gagasan tersebut diadopsi sebagai prinsip standar dan mengatur. Plato mempunyai kedudukan yang istimewa sebagai seorang filosof. Ia pandai menyatukan puisi dan ilmu, seni dan filosofi. Pandangan yang dalam dan abstrak sekalipun dapat dituliskannya dengan gaya bahasa yang indah. Tidak ada seorang filosof sebelumnya dapat menandinginya dalam hal ini, juga setelahnya tidak ada.

Menurut Plato, manusia memiliki tiga potensi: keinginan, kehendak, dan pikiran. Ketiga potensi ini harus menjadi fokus pendidikan agar dapat memenuhi tuntutan yang ada

di masyarakat. Ketiga potensi ini merupakan dasar kepribadian manusia. Dengan mempertimbangkan bahwa setiap orang memiliki tiga potensi yang berbeda, berikut ini adalah penjelasannya: (a) Orang dengan potensi rasial yang signifikan; ini adalah golongan manusia pemimpin sosial (b) Orang yang memiliki kehendak yang dominan adalah prajurit manusia kelas menengah; (c) Orang yang memiliki potensi nafsu yang dominan adalah rakyat jelata dan dominan adalah para pekerja. (Siregar 2016)

b) Aristoteles [483-322 SM]

Aristoteles adalah murid dari Plato, namun ia menolak idealisme dari aliran pemikiran mentornya. Filosofi realisme adalah hasil dari ide-idenya. Dia menanamkan cara berpikir praktis yang lebih sesuai dengan ranah kehidupan sehari-hari. Sementara teori-teori Plato dibawa lebih jauh oleh ajaran Aristoteles, mereka melakukannya dengan cara yang lebih berpijak pada realitas dan lebih sedikit pada hal-hal yang bersifat supernatural dan ekstra natural dan ekstra-alamiah, mirip dengan gagasan Plato. (Afiyah 2020) Meskipun berasal dari abad keempat sebelum masehi, Aristoteles hidup pada abad keempat sebelum Masehi. Gagasan Aristoteles menjadi dasar filsafat abad pertengahan, yang memunculkan Renaisans. Karena pendekatannya yang optimis terhadap pembelajaran, ia dijuluki sebagai pendiri ilmu pengetahuan kontemporer. (Putra 2023)

Aristoteles berpendapat bahwa seseorang harus mendapatkan pendidikan agar mereka dapat hidup dengan baik. Pendidikan bukanlah tentang akal semata-mata; itu tentang memberi bimbingan kepada perasaan-perasaan yang lebih tinggi supaya mengarah kepada akal, sehingga akal dapat digunakan untuk mengatur nafsu. Akal sendiri tidak berdaya, ia memerlukan dukungan dari perasaan-perasaan yang lebih tinggi yang memberinya jalan yang benar. Aristoteles menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah yang berorientasi pada kebahagiaan. Hidup spekulatif adalah kebahagiaan tertinggi.

Aristoteles juga percaya bahwa pembentukan kebiasaan itu penting. Khususnya, dalam hal menumbuhkan kesadaran disiplin atau moral, perlu ada proses inisiasi ontologis. Dia mengklaim bahwa sifat atau karakter anak-anak lebih bersifat material daripada bentuk dan bahwa mereka masih dalam proses menjadi “jauh” dan aktif. masih dalam masa transisi antara “jauh” dan kenyataan. Dengan kata lain, anak-anak memiliki potensi yang lebih besar, sementara guru memiliki aktualitas yang lebih besar. (Afiyah 2020)

Jadi, menurut Aristoteles, prinsip utama pendidikan adalah belajar induktif—suatu pencarian yang objektif akan kebenaran sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan—dan pengumpulan dan penelitian fakta. Aristoteles berpendapat bahwa setiap anak harus mendapatkan pendidikan yang baik. Sparta memiliki sistem sekolah negeri yang wajib bagi anak-anaknya dan semua warga negaranya; namun, sistem tersebut terdiri dari latihan militer dan pendidikan fisik. Pada tingkat yang lebih luas, ia tampaknya setuju dengan Plato tentang nilai-nilai dalam bidang seperti matematika, fisika, astronomi, dan filsafat. Ia menyatakan bahwa anak-anak setiap warga negara harus dididik sesuai dengan kemampuan mereka, pandangan yang sebanding dengan doktrin keberadaan Plato. (Tang 2021)

c) Thomas Aquinas [1225-1274]

Thomas Aquinas atau Tomas dari Aquino 1224-1274 M lahir di Rocca Sicca dekat Napels, Italia. Thomas mengawali pendidikan awalnya di Monte Cassino pada usia lima tahun. Namun, setelah konflik militer antara Kaisar Federico II dan Paus Gregorius IX menyeruak ke dalam biara pada tahun 1239 awal, Landolfo dan Teodora memasukkan Thomas ke studium generale (universitas) yang baru saja didirikan oleh sang kaisar di Napoli. Thomas kemungkinan berkenalan dengan Aristoteles, Averroes (Ibnu Rusyd), dan

Maimonides ketika berkuliah di sana; mereka semua kelak mempengaruhi filsafat teologisnya. Selama masa studinya di Napoli itu Thomas juga terpengaruh oleh Giovanni di S. Giuliano, seorang pengkhotbah Dominikan di Napoli, yang tergabung dalam upaya aktif tarekat Dominikan untuk merekrut anggota-anggota saleh. Di sana, gurunya dalam ilmu aritmetika, astronomi, dan musik adalah Petrus de Ibernica. Ia mempelajari karya-karya besar Aristoteles dan berpartisipasi dalam berbagai perbedaan, Thomas adalah seorang tokoh yang ajarannya menjadi pedoman Perenialisme. (Siregar 2016) Seperti Plato dan Aristoteles, diharapkan dengan bantuan Thomas Aquinas adalah sebagai "upaya untuk mengenali kemampuan dalam diri pria atau wanita untuk menjadi kebenaran untuk menjadi aktif dan benar-benar sejati". Tingkat perhatian nyata yang dimiliki untuk setiap individu. Oleh karena itu, misi pendidik adalah membimbing dan mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi individunya. (Jeniati 2022)

Pada tahun 1245, Thomas diutus untuk belajar di Fakultas Seni Universitas Paris, tempat ia kemungkinan besar bertemu untuk kali pertama dengan Albertus Magnus, seorang akademisi Dominikan yang pada saat itu menjabat sebagai Pengampu Teologi di Kolese St. Yakobus di Paris. Ketika Albertus diutus oleh para superiornya untuk mengajar di studium generale yang baru di Cologne pada tahun 1248, Thomas turut serta bersamanya, menolak tawaran Paus Innosensius IV yang menunjuknya abbas Monte Cassino sebagai seorang Dominikan. Albertus kemudian menunjuk Thomas sebagai magister studentium, dan ia menerimanya meski awalnya enggan. Karena Thomas adalah pendiam dan tidak banyak berbicara, sejumlah mahasiswa menganggapnya lamban. Tetapi Albertus dengan profetik berseru: "Kamu memanggilnya lembu dungu, namun melalui pengajarannya suatu hari ia akan menghasilkan suatu lenguh yang akan terdengar di seluruh dunia."

Thomas Aquinas menciptakan sistem pendidikan Thomisme. Ajaran ini menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini diciptakan oleh Tuhan, jika dilihat dari sudut pandang ontologi. Karena Tuhan itu maha baik dan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya juga baik, maka adalah salah jika kita membuat perbedaan antara yang baik dan yang buruk di dunia ini. Hal berikut ini perlu dipahami: "Ada makhluk yang diciptakan, tetapi keberadaan Tuhan ada secara independen. Dari sudut pandang filosofis, esensi Tuhan adalah keberadaannya, sedangkan esensi makhluk bukanlah keberadaannya. (Pelu n.d.) Dalam masalah pengetahuan, Thomas Aquinas mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui kontak dengan dunia luar dan akal, sehingga menghasilkan pengetahuan. Selain melalui pengetahuan manusia yang bersumber dari wahyu, manusia juga dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan hubungan. Di sini ia memadukan idealisme, realisme, dan pandangan filosofis ajaran Gereja. (Putra 2023)

Perenialisme berpendapat bahwa ide-ide Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas masih sangat signifikan hingga saat ini. Ketiga orang ini berhasil menciptakan kerangka kerja filosofis yang tak lekang oleh waktu. Logika mereka tidak lekang oleh waktu, terlepas dari fluktuasi pemikiran filosofis, yang melibatkan naik turunnya ide-ide segar. Garis penalaran mereka dikenal sebagai cara berpikir filosofis yang abadi dalam pengertian ini. (Yusuf et al. 2023)

Tujuan Pendidikan Menurut Aliran Perenialisme

Perenialisme menempatkan nilai pada kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan, sehingga tujuan utama pendidikannya adalah tentang nilai, kebenaran, dan kenyataan yang tidak terbatas pada waktu dan tempat (Saragih dkk., 2021, 92). Jadi, kebenaran tertinggi adalah kebenaran luar biasa, sehingga kelompok Karena kebiasaan, perenialisme memiliki sifat

teosentris. Sampai nilai diajarkan dalam pendidikan, kita harus merujuk pada kebaikan dan kebenaran dari wahyu yang dapat dilakukan dengan melakukan tugas yang menciptakan nilai bagi alumnus (Suyono 2016). Namun, untuk mengembangkan Kemampuan spiritual dapat dicapai melalui pengembangan karakter, membangun kemampuan berpikir dan memperoleh pemahaman intelektual yang cermat.

Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong pertumbuhan intelektual agar siswa dapat menerima pendidikan, karena manusia adalah *animal rationale*. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan kecerdasan agar peserta didik dapat mengambil keputusan yang cerdas demi kehidupan itu sendiri. kehidupan yang bijaksana demi kehidupan itu sendiri. Diharapkan peserta didik dapat mengidentifikasi dan menghasilkan karya-karya yang menjadi landasan bagi tumbuhnya disiplin mental. Hasil karya otak-otak cemerlang di masa lalu adalah karya-karya ini.(Bakar n.d.) serta membantu siswa dalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran abadi. Kebenaran itu bersifat universal dan konstan, maka jalan untuk mencapainya adalah melatih intelek dan disiplin mental. Tujuan pendidikan tersebut terurai dalam format kurikulum yang berpusat pada materi.(Ali n.d.) Tujuan pendidikan menurut filosofi perennialisme dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan Pemikiran Kritis: Mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan rasional. Mengembangkan pemikiran kritis adalah proses penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang ada.
- b) Internalisasi Kebenaran Universal: Membantu siswa memahami dan menginternalisasi kebenaran yang abadi dan universal. Dengan membantu siswa menginternalisasi kebenaran universal, pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk hidup dengan mengembangkan kualitas intelektual dan moral mereka. Internalisasi kebenaran ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa, Jadi dalam pandangan perennialisme, internalisasi kebenaran universal yang abadi melalui pembelajaran sistematis merupakan tujuan utama pendidikan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan hidup dengan karakter yang baik dan kemampuan berpikir kritis. .(Nurrochman et al. 2023)
- c) Pembentukan Karakter Moral: Mempersiapkan siswa untuk hidup dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Pendidikan karakter memainkan peran signifikan dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai moral seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab dapat ditanamkan pada diri anak.(Ramadhanti et al. 2022)

Dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai ciptaan terbaik dalam keadaan fitrah, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Rum ayat 29. Karena manusia pada dasarnya memiliki fitrah untuk melakukan: 30.benar, Allah SWT memerintahkan manusia menyelesaikan masalah dengan kebenaran. seperti disebutkan dalam Surat Shad ayat 26. Oleh karena itu, ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mencari dan mengadopsi kebenaran, sehingga mengklasifikasikan manusia sebagai Pencari kebenaran sudah benar. Dalam hal pencarian kebenaran, ayat-ayat di atas juga sangat sesuai dengan perspektif perennialisme. Salah satu tujuan pendidikan dalam lingkungan pendidikan adalah untuk membantu siswa menemukan dan menerapkan kebenaran bagi setiap siswa.

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan siswa melalui pengetahuan dan penghayatan mereka, sehingga siswa memperoleh peningkatan kehidupan. nasional dan internasional, serta dalam hal iman dan ketakwaan.untuk Allah SWT (Jannah, 2017). Pada dasarnya, tujuan utama dari ajaran Islam adalah untuk meningkatkan iman melalui proses transfer

ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya akan mengarah pada pencarian kebenaran sesuai dengan fitrah manusia. Dalam pendidikan, etika dan moralitas adalah pengalaman siswa dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. sebuah kebenaran yang harus Anda coba dalam kehidupan Anda. Metode klasifikasi pemikiran perennial yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk menyusun Sumber yang otoritatif harus jelas menentukan tujuan pendidikan. seperti Al-Qur'an dan Hadits, keduanya merupakan sumber daya penting yang harus dipertimbangkan saat merumuskan tujuan pendidikan agama.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yang dinyatakan oleh (Roqib 2009, 30) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan kepribadian muslim yang ideal, baik secara fisik maupun mental. hubungannya dengan alam, Tuhan, dan sesama. menunjukkan bahwa penguasaan melalui pendidikan atribut ilmu pengetahuan yang akan memengaruhi tinggi kehidupan manusia yang rendah seperti yang disampaikan oleh Muhammad Imam Ghazali (Basri, 2009, 223).

Pada akhirnya, dua sumber rujukan utama dari Perennialisme Islam adalah esensial falsafi dan esensial madzhabi (Yasyakur et al. 2021), dan keduanya dapat dirasionalisasikan dalam budaya beragama tradisional. Ini adalah contoh perennialisme yang cenderung sejalan dengan kemajuan pendidikan Islam kontemporer. Dengan keduanya, Islam, berdasarkan model sumber tersebut, tidak lagi kaku dan terus berkembang. mengikuti evolusi zaman. Tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aliran perennialisme. Perennialisme berasal dari dua filsafat kebudayaan: a. perennialisme yang teologis berada di bawah komando geraja Katolik, dengan fokus pada doktrin dan interpretasi Thomas Aquinas, dan b. penganut perennialisme sekuler pada filosofi Plato dan Aristoteles.

Pokok pikiran Plato tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah bahwa ideal adalah manifestasi dari hukum universal yang abadi dan sempurna. Menurut Plato, ketertiban sosial hanya dapat dicapai jika ide itu menjadi ukuran, asas normatif dalam tata kehidupan. pemerintahan. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan pemimpin yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip normatif itu di setiap aspek hidup. Perennialisme percaya bahwa gaya hidup modern telah menyebabkan banyak masalah di berbagai aspek kehidupan manusia. Untuk mengatasi masalah ini, perennialisme menawarkan jalan keluar berupa "jalan regresif menuju budaya" atau "kembali ke kebudayaan masa lalu". Karena percaya bahwa kembali ke prinsip umum yang menjadi dasar tingkah laku dan tindakan di Yunani Kuno dan Abad Pertengahan, perennialisme mengambil pendekatan regresif. yang dimaksud dengan ini adalah keyakinan aksiomatis tentang pengetahuan, kebenaran, dan nilai yang relevan dengan masa itu.

Filsafat Plato dianggap sebagai Bapak Idealisme Klasik, filsafat Aristoteles dianggap sebagai Bapak Realisme Klasik, dan filsafat Thomas Hobbes dianggap sebagai Bapak Pendidikan Perennialisme. Aquina, yang berusaha untuk memadukan filosofi Aristoteles dengan dengan kepercayaan Gereja Katolik yang berkembang pada waktunya. Pemikiran perennialis berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah memastikan bahwa siswa memahami konsep dan prinsip penting yang tidak dapat diterapkan di dunia nyata. transformasi. Filsafat abadi menekankan kemampuan-kemampuan berpikir manusia yang rasional Zuhairini Arikunto berpendapat bahwa tujuan Aristoteles untuk pendidikan adalah "kebahagiaan", dan Thomas Aquinas menetapkan tujuan pendidikan sebagai upaya. mewujudkan kemampuan individu untuk menjadi realitas, aktif, dan benar.

Tujuan pendidikan adalah untuk memberi anak-anak akal budi supaya mereka dapat hidup dengan kebijaksanaan demi kebaikan hidup mereka sendiri, karena manusia adalah makhluk rasional. Diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk memahami dan mengembangkan karya yang berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan disiplin mental. Pada masa lalu, karya-karya ini merupakan hasil pemikiran yang luar biasa. Berbagai hasil pemikiran mereka yang telah dicatat oleh zaman seperti sastra, bahasa, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, dan sebagainya ilmu pengetahuan alam, antara lain, telah memberikan banyak kontribusi pada perkembangan masa lalu. Pada akhirnya, tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh guru adalah untuk membuat siswa bahagia dalam hidup mereka sendiri.

Perennialisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap filsafat Perennialisme. Pertama, filsafat Perennialisme dalam konteks pendidikan dibangun atas dasar satu keyakinan ontologis bahwa batang tubuh pengetahuan yang berlangsung dalam ruang dan waktu seharusnya terbentuk melalui dasar-dasar yang diterima manusia dalam kesajarahannya. Robert M Hutchin, seorang tokoh Perennialisme modern, menyimpulkan bahwa tugas pokok pendidikan adalah pengajaran. Pengajaran menunjukkan pengetahuan, sedangkan pengetahuan sendiri adalah kebenaran. Kebenaran pada setiap manusia adalah sama dimanapun dan kapanpun. Prinsip dasar Perennialisme adalah membantu peserta didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenaran mengandung nilai universal dan tetap. Kebenaran ini hanya dapat diperoleh melalui latihan intelektual yang dapat menjadikan pikiran logis dan sistematis. . Dalam filsafat pendidikan Islam, abadi tidak hanya diperoleh melalui latihan intelektual, tetapi juga melalui latihan intuisi atau qalb atau zhaug.

Kedua, bagi aliran Perennialisme pendidikan adalah transfer pengetahuan tentang kebenaran abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran selamanya, karena adanya persamaan, antara pengetahuan dan kebenaran abadi. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa suatu kebenaran hakiki dan abadi berasal dari Allah SWT, maka untuk memperoleh kebenaran tersebut, pendidikan yang dilaksanakan harus mengacu kepada wahyu yang telah diturunkan oleh Allah Swt. Pendidikan Islam hendaknya dikembangkan berdasarkan fitrah manusia, sebagai makhluk yang berketuhanan, seperti diungkapkan oleh Syed Husein Nasr, yang menyatakan bahwa manusia memiliki fitrah yang sama, yang berpangkal pada asal kejadian fitri yang berkonsekuensi pada watak kesucian dan kebaikan, sifatnya tidak berubah karena prinsip-prinsipnya mengandung kontinuitas dalam setiap ruang dan waktu. Dalam ajaran Islam, setiap manusia memiliki fitrah Islamiyah, yang dapat dikembangkan ke arah perkembangan yang bercorak Islamiyah. (Abidin, Islam, and Perennialisme n.d.)

Ketiga, Perennialisme lebih cenderung pada aspek subject oriented, dalam kurikulum maupun dalam metode dan pendekatan yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dalam filsafat Perennialisme, lebih mengutamakan kebebasan berpikir, melalui penerapan metode diskusi dan problem solving, penelitian (research) dan penemuan (discovery), dibawah bimbingan guru dan mengarahkannya kepada kemampuan intelektual peserta didik. Pada saat yang sama, kurikulum dan bahan ajar dirancang untuk menumbuhkan potensi berpikir kreatif siswa. Dalam pandangan perennialis, pendidikan ideal berorientasi pada potensi dasar agar kebutuhan semua lapisan masyarakat terpenuhi. Orang-orang pada dasarnya sama, tetapi lingkungannya berbeda dan lokasinya berbeda. Oleh karena itu, model dan corak pendidikan dapat diterapkan pada semua manusia. Pandangan perennialis tentang sifat manusia memiliki kesamaan dengan filsafat pendidikan Islam, karena Islam mengakui potensi dasar manusia yang dimiliki seseorang dalam proses pendidikan.

Keempat, Perennialisme diyakini bahwa hakikat semua agama adalah sama, namun keberadaan hakikat selalu dibatasi oleh fungsi dan bentuk, sehingga agama dan fungsi berbeda-beda antara satu agama dengan agama lainnya. Kebenaran itu abadi dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi semua agama benar pada waktunya. Semua agama yang ada adalah benar dan tidak ada agama yang membunuh yang lain. Sementara itu, dari perspektif filsafat pendidikan Islam, sebagian orang meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling otentik di sisi Allah. Kata Islam mengandung makna substantif yang berarti keamanan (salaam) dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Keberadaan Islam sebagai agama tidak meniadakan otentisitas kitab-kitab suci agama lain, termasuk para nabi dan rasul yang tertulis dalam kitab suci tersebut. Kebenaran Allah SWT bersifat mutlak. Islam adalah agama yang hakiki dan kebenaran mutlak karena ia adalah kebenaran mutlak. Dan agama selain Islam sebenarnya relatif terhadap kemajuan agama non Islam itu sendiri. (Islam, Sjech, and Djambek 2023)

Kelima, bahwa filsafat Perennialisme yang digagas oleh beberapa filosof Muslim mengindikasikan perbedaan dengan filsafat perenial yang dikemukakan oleh para filosof Barat. Maka sebagai sebuah kajian sufistik dan filosofis, maka pemikiran mereka dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang dinamika pemikiran filsafat sekaligus, praktek sufisme dalam Islam, untuk mengembangkan potensi intelektual sekaligus potensi batiniyah umat Islam, dengan mengintegrasikan kekuatan akal/nalar diskursif, pengetahuan tentang pengalaman spritual (sufisme/mistik), dan kebijakan abadi. (Abidin et al. n.d.)

KESIMPULAN

Aliran Perennialisme dalam Pendidikan adalah sebuah filsafat pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai universal, kebenaran abadi, dan pentingnya mempelajari warisan intelektual masa lalu. Para penganut Perennialisme percaya bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman terhadap kebenaran yang bersifat universal dan konstan. Dengan mengacu pada tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas, Perennialisme mengusung gagasan bahwa pendidikan harus kembali pada akar-akar kebijaksanaan masa lalu untuk mengatasi krisis moral dan nilai yang terjadi di zaman modern. Tujuan utama pendidikan dalam perspektif Perennialisme adalah membentuk individu yang bermoral, berkarakter, dan mampu berpikir secara rasional. Meskipun memiliki kelebihan dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis, Perennialisme juga memiliki kekurangan seperti kurangnya relevansi dengan dunia modern dan terlalu menekankan pada pengetahuan teoritis. Oleh karena itu, dalam penerapannya, Perennialisme perlu diadaptasi dengan konteks zaman sekarang dan diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih modern. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan upaya untuk mengintegrasikan Perennialisme dengan pendekatan pembelajaran yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan zaman sekarang. Dengan cara ini, nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Perennialisme dapat tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi muda. Perennialisme juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Kemampuan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dapat diintegrasikan dengan kurikulum Perennialisme. Misalnya, siswa dapat menganalisis teks klasik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berdiskusi dalam kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi, dan menulis esai kreatif berdasarkan inspirasi dari karya-karya klasik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Perennialisme dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai moral yang diusung oleh Perennialisme, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin,

dapat membantu siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, Perennialisme dapat membantu siswa memahami nilai-nilai budaya Indonesia yang kaya dan berakar pada tradisi yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Syukur, Taufik. n.d. "Buku Filsafat Pendidikan Islam."
- Abidin, Zainal, Perspektif Pendidikan Islam, and Terhadap Filsafat Perennialisme. n.d. "Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Filsafat Perennialisme Oleh : Zainal Abidin." 3(02):1–20.
- Afiyah, Istidamah Nailal. 2020. "Filsafat Perennialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini."
- Ali, Muttaqin. n.d. "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." 1(1):67–92.
- Anon. n.d. "Filsafat Pendidikan Islam." 1–24.
- Asmadewi. n.d. "Relevansi Filsafat Perennialisme Bagi Pendidikan Islam Kontemporer." 7(1):32–43.
- Bakar, M. Yunus Abu. n.d. "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM."
- Barat, Provinsi Jawa. n.d. *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Chafidut Tamam, Ahmad. n.d. "Konstruksi Kurikulum Islam Dalam Perspektif Pendidikan Islam." 10:1–16.
- Etis, Nyong, M. I. Fil, Nama Kelompok, Itsnaini Novi Imamiyah, Zaibun Nisa, and Cindy Tri Vidiawati. 2021. "FILSAFAT PENDIDIKAN ALIRAN PERENIALISME Dosen Pengampu : PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM SIDOARJO." 1–7.
- Hawari, M. Faiz Ahdan, Trya Imamatul Istiqomah, and M. Yunus Abu Bakar. n.d. "And Educational Research Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam."
- Indonesia, Jurnal Filsafat, Asih Riyanti, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Borneo Tarakan, and Pembelajaran Bahasa Indonesia. 2019. "Perennialisme Sebagai Landasan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." 2(2):62–67.
- Islam, Universitas, Negeri Sjech, and M. Djamil Djambek. 2023. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." 5:404–11.
- Jeniati, Hezi. 2022. "Implementasi Aliran Filsafat Perennialisme Dalam Pendidikan Islam." 4. doi: 10.47783/jurpendigu.v4i1.438.
- Junaedi, Dedi, M. Yunus Abu Bakar, and Ah Zakki Fuad. 2023. "Implikasi Pemikiran Rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi Dalam Pendidikan Islam." 12(1):45–61. doi: 10.32832/tadibuna.v12i1.9105.
- Nurrochman, Taufik, Endang Fauziati, Magister Administrasi Pendidikan, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2023. "Kajian Filsafat Pendidikan Perennialisme : Studi Pemikiran Robert Maynard Hutchins Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Study of Perennialism Educational Philosophy : A Study of Robert Maynard Hutchins ' Thinking in Character Education in an Elementary School Pendidikan Progresif . Filsafat Perennialisme Bertentangan Dengan Pandangan Progresivisme Perilaku-Perilaku Positif Yang Berakibat Merebaknya Penyimpangan Sosial Dan Mengganggu." 53–62.
- Nursalim, Eko, Mahasiswa Program, Doktor Pendidikan, Agama Islam, Universitas Islam, Negeri Sultan, Aji Muhammad, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Aji Muhammad. 2021. "Aliran Perennialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." 4(2):673–84.
- Pelu, Musa. n.d. "Abstrak Pendahuluan Tokoh-Tokoh Perennialisme." 233–47.

- Putra, J. Nabel Aha. 2023. "J . Nabel Aha Putra Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Filsafat Perennialisme J . Nabel Aha Putra IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo J . Nabel Aha Putra Pendidikan Islam Dalam Perspektif ... Pendahuluan Di Zaman Modern Seperti Sekarang Ini , Banyak Bermunculan Berbagai Krisis Di Segala Bidang Kehidupan Manusia , Tak Terkecuali Di Negara Kita Indonesia , Terutama Dalam Bidang Pendidikan . Perennialisme Sebagai Salah Satu Aliran Filsafat Pendidikan Menyarankan Bahwa Untuk Memulihkan Keadaan Krisis Ini , Adalah Dengan Jalan Kembali Pada Kebudayaan Masa Lampau . Maksudnya Kembali Kepada Nilai-Nilai Atau Prinsip-Prinsip Umum Yang Dianggap Cukup Ideal Dan Kukuh Serta Telah Teruji Ketangguhannya Di Masa Lampau . Untuk Itu , Pendidikan Harus Lebih Banyak Mengarahkan Perhatiannya Pada Kebudayaan Ideal Yang Telah Teruji Dan Tangguh Tersebut . 1." 6:46–58.
- Ramadhanti, Fani, Fuji Astuti, Ninda Nabila Aropah, and Sigit Vebrianto Susilo. 2022. "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku." 1(1):10–21.
- Siregar, Raja Lottung. 2016. "Teori Belajar Perennialisme." 13(2):172–83.
- Tang, Muhammad. 2021. "Landasan Filosofis Pendidikan : Telaah Pemikiran Socrates , Plato Dan Aristoteles." 47–56.
- Yasyakur, Moch, Kholid Sirojuddin, Ari Julmanan, and A. Pendahuluan. 2021. "Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol . 10 / No . 01 , Februari 2021 Perennialisme Dalam Pendidikan Islam ... Perennialisme Dalam Pendidikan Islam" 10(01):325–42.
- Yusuf, Muhammad, Faqih Somadi, Abd Haris, Rosichin Anwar, Universitas Islam Malang, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. 2023. "Attractive : Innovative Education Journal." 5(3).